

# Analisis konten ujaran kebencian pada akun TikTok obrolan politik Pemilihan Presiden 2024

Wika Aulia Rahmi, Suryanef, Hasrul, Al Rafni

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Suryanef**

E-mail: suryanef@fis.unp.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis isi ujaran kebencian di konten TikTok obrolan politik tentang pemilihan presiden 2024. Jenis penelitian ini menggunakan metode *analysis content* atau dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini hasilnya berbentuk kata-kata tertulis dari konten-konten yang diamati. Teknik pengumpulan data berupa sumber lain dari artikel berita terpercaya yang berkaitan, dan studi dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data terdiri dari data kualitatif dengan menggunakan metode triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian yang ditemukan pada akun-akun yang memposting tentang pemilihan presiden 2024 terdiri dari penghinaan, penyebaran hoaks, hasutan, dan penistaan dalam SARA (Suku, Ras, Agama, dan Antar Golongan) berdasarkan UU ITE No. 11 Tahun 2008. Bentuk ujaran kebencian didapatkan dari TikTok sebanyak 8 akun, yang paling banyak ditemukan adalah pada jenis antar golongan, yang ditujukan kepada capres dengan tujuan mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap kandidat.

**Kata Kunci:** ujaran kebencian, Tiktok, Komunikasi politik

## ABSTRACT

This research aims to determine and analyze the content of hate speech in TikTok political chat content about the 2024 presidential election. This type of research uses a content analysis method or a qualitative approach where the results of this research are in the form of written words from the content observed. Data collection techniques include other sources from related trusted news articles, and documentation studies. The data analysis method in this research uses data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing methods. The data validity test consists of qualitative data using the theoretical triangulation method. The research results show that hate speech found on accounts posting about the 2024 presidential election consists of insults, spreading hoaxes, incitement and blasphemy in SARA (Ethnicity, Race, Religion and Inter-Group) based on the ITE Law no. 11 of 2008. Forms of hate speech were obtained from 8 TikTok accounts, the most frequently found being the inter-group type, which was directed at presidential candidates with the aim of expressing disapproval of the candidate.

**Keywords:** hate speech, tiktok, and political communication



## PENDAHULUAN

Aplikasi TikTok merupakan salah satu dari sekian banyak media yang tersedia saat ini yang dapat dimanfaatkan untuk berinteraksi. Pengguna situs jejaring sosial tiktok dapat membuat film pendek berdurasi hingga tiga menit, termasuk musik, filter, dan elemen artistik lainnya. Menurut data Kompas.com (Galuh, Putri, Rayanto dkk., 2023) aplikasi TikTok di Indonesia pada tahun 2023 salah satu aplikasi jejaring sosial yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Ini terbukti oleh banyaknya pemakaian di Indonesia. Menurut studi yang dilakukan firma riset statistika hingga april 2023 terdapat 113 juta pengguna TikTok di Indonesia, dengan 113 juta pengguna TikTok saat itu Indonesia menjadi negara dengan pengguna terbanyak di dunia.

Di media sosial berjejaring seperti *Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, TikTok*, dan lainnya, interaksi politik dipermudah oleh hubungan visual, tekstual, dan verbal (Tosepu, 2018). Menurut Budiarto (2000: 8) politik adalah kumpulan tindakan yang termasuk dalam suatu sistem politik (negara) yang memerlukan pelaksanaan dan perumusan tujuan sistem. Namun, komunikasi politik adalah kegiatan politik dimana materi pesan politik disebarkan kepada masyarakat umum dalam upaya untuk memengaruhi dan membujuk orang untuk mengadopsi sudut pandang, persepsi, sikap, dan perilaku yang diinginkan oleh komunikator politik. Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (Hovland, Janis, Kelley, (1953) dalam Gun Gun Heryanto :2013). Partai politik menggunakan media sosial untuk memberikan informasi kepada publik tentang kegiatan politiknya dan menggunakannya untuk kepentingan politik karena memungkinkan mereka untuk mempengaruhi berbagai audiens (Alam, 2019). Dengan meningkatnya jumlah pengguna media sosial di Indonesia, kepentingan politik menjadi bagian dari penggunaan media sosial. Dalam proses komunikasi politik di Indonesia, media baru menjadi media masa depan karena murah, akses cepat, mudah dan cepat secara langsung berinteraksi dengan komunikator (Wahid, 2016). Pada era teknologi, media sosial tidak hanya berdampak positif bagi kehidupan sosial manusia namun akan membawa dampak negatifnya juga karena penyalahgunaan dan rendahnya pemahaman pengguna akan etika dan cara menggunakannya dengan baik dan benar.

Menurut Febri Rahmadani (2021:19) ujaran kebencian adalah perbuatan pelanggaran bahasa yang dilakukan menggunakan menyampaikan opini tentang mendapatkan pengikut atau dukungan agar banyak orang benci kepada orang yang ditargetkan. Beragam faktor untuk mengungkapkan kebencian seperti memiliki opini yang

berbeda dan tidak setuju dengan orang yang diserang dapat menyebabkan seseorang mengungkapkan ujaran kebencian. Adapun wujud perbuatannya yaitu: a) membuat tulisan atau gambar untuk ditempatkan, ditempelkan, atau disebarluaskan di tempat umum atau tempat lainnya yang dapat dilihat atau dibaca oleh orang lain; b) berpidato, mengungkapkan, atau melontarkan kata-kata tertentu di tempat umum atau tempat lainnya yang dapat didengar orang lain; c) mengenakan sesuatu pada dirinya berupa benda, kata-kata, atau gambar di tempat umum atau tempat lainnya yang dapat dibaca oleh orang lain; atau d) melakukan perampasan nyawa orang, penganiayaan, pemerkosaan, perbuatan cabul, pencurian dengan kekerasan, atau perampasan kemerdekaan berdasarkan diskriminasi ras dan etnis.

Menurut Syarif (2019:123) ujaran kebencian adalah sebuah bentuk komunikasi antara orang atau organisasi tertentu kepada individu atau kelompok lain dalam bentuk ancaman, hasutan, atau penghinaan ini dapat terjadi dari banyak perspektif, pandang, termasuk warna kulit, ras, etnis, agama, dan lain-lain. Menurut Surat Edaran (SE) Kapolri No. SE/06/X/2015 kata-kata kebencian dikategorikan menjadi tujuh kategori yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, tindakan tidak menyenangkan, provokasi, menghasut, dan penyebaran informasi yang tidak benar atau palsu. Sikap menghina adalah sikap di mana seseorang memandang orang lain dengan hina, sebagai orang yang lebih rendah dan tidak penting. Mencemarkan nama baik seseorang adalah perbuatan melontarkan tuduhan palsu atau menyerang seseorang dengan tujuan menarik perhatian. Tindakan yang tidak menyenangkan dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung. (Syarif 2019:123).

Analisis masyarakat tentang ujaran kebencian dalam postingan warga internet pada account TikTok percakapan politik yang saat ini muncul dalam berbagai bentuk yaitu penghinaan, memfitnah orang lain, menghina 3 keyakinan, menghasut bahkan menyebarkan desus-desus dusta (hoax) diberbagai platform media digital. Ini disebabkan para netizen atau warganet diberi kebebasan pribadi dalam mengeksplor media sosial tersebut sehingga mereka bebas mengeluarkan pendapat tanpa memikirkan dampak yang terjadi setelahnya, apalagi rasa benci merupakan sifat alamiah manusia. Berbagai topik dan isu yang dibahas warganet di media sosial mendorong kesadaran kritis publik untuk menilai dan memahami peristiwa tertentu. Selanjutnya, warganet harus mempertimbangkan dan memperhatikan sesuatu yang dapat berdampak hukum jika tidak diimbangi dengan kesadaran untuk selalu menggunakan kesantunan saat berkomunikasi di ranah publik terutama di media sosial. Situasi inilah yang menyebabkan lebih banyak kasus ujaran kebencian di media sosial.

Penelitian ujaran kebencian diambil dari akun TikTok mulai Pada September 2023 hingga Maret 2024, hanya ditemukan sebanyak 8 akun karena sudah banyak yang dihapus, sebab akun-akun tersebut mengetahui dia melakukan ujaran kebencian. Ketertarikan penulis pada fenomena ini karena perbuatan pada ujaran kebencian yang banyak terjadi dan mampu menyerang mental seseorang dan bisa berdampak pada keadaan kehidupannya. Masyarakat yang mengakses TikTok tidak mengetahui dan paham atau mencari kebenaran terlebih dahulu dan ikut terprovokasi terbawa emosi ketika menontonnya, maka dari itu 8 akun tersebut yang bisa dijadikan untuk di analisis pada penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diteliti dengan metode kualitatif. Berdasarkan Ujaran kebencian oleh oknum-oknum akun palsu terhadap postingan yang membahas calon presiden 2024 di media sosial TikTok dimana peneliti kumpulkan untuk menjadikan pokok persoalan kemudahan untuk diamati dan dipahami. Berikut nama-nama calon presiden 2024 yang dibahas:

1. Calon presiden Prabowo subianto yang di posting oleh akun :@fadlanakbar, @akuntriliuner, @meccagist.
2. Calon presiden Anies Baswedan yang di posting oleh akun: @pati\_loyokusumo, @irasndr, @taurus\_sadgirl.
3. Calon presiden ganjar pranowo yang di posting oleh akun: @proanies, @ use.rudy\_rud.

Jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode penelitian ini menggunakan observasi dan studi dokumentasi untuk perolehan data. Peristiwa dan fenomena lebih mudah dipahami oleh peneliti kualitatif analisis isi jika diamati secara langsung dengan objek penelitian melalui interaksi dengan subjek. Salah satu metode yang digunakan untuk menghilangkan ketidakpastian peneliti adalah triangulasi. Metode ini juga dapat dipahami sebagai upaya untuk memeriksa silang data yang telah dikumpulkan dari banyak sumber dengan menggunakan berbagai pendekatan pada periode yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ujaran kebencian berbasis SARA terhadap calon presiden 2024 di Indonesia meningkat signifikan, dimana data menunjukkan bahwa konten di media sosial mencakup berbagai bentuk diskriminasi dan penghinaan. Penelitian menemukan 8 konten ujaran kebencian di media sosial Tiktok, masing-masing terkait dengan Anies Baswedan,

Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo, yang mencerminkan isu-isu SARA seperti suku, agama, etnis, dan antar golongan.

#### 1. Analisis ujaran kebencian berbasis suku

Di Indonesia, ujaran kebencian ini sering muncul dalam konteks politik, sosial, dan budaya, terutama selama momen-momen sensitif seperti pemilihan umum. Terdapat 1 konten yang melakukan ujaran kebencian terhadap capres Anies 2024 dimana di antara 3 capres tersebut 2 diantaranya tidak ditemukan ujaran kebencian berbasis suku. UU ITE dan KUHP mengatur tindak pidana yang terkait dengan ujaran kebencian. Ujaran kebencian ini nanti akan dituangkan kedalam UU ITE No 11 tahun 2008, sebagaimana hal itu yang sudah diatur oleh hukum yang ada di Indonesia.

#### 2. Analisis ujaran kebencian berbasis agama

Analisis terhadap ujaran kebencian berbasis agama bisa dilakukan dari berbagai perspektif, penyebaran teks ujaran kebencian dilakukan sebagai upaya penyerangan atau provokasi terhadap kelompok tertentu yang memiliki pandangan dan ideologi yang berbeda, sehingga realitas media tersebut menjadi realitas sosial. Hal ini dipaparkan dalam UU ITE No 11 tahun 2008 dalam jenis penghinaan penistaan pencemaran nama baik memprovokasi atau menghasut dan menyebarkan berita hoax yang mengacu pada SARA. Hanya 1 konten ditemukan yang menghujat capres Ganjar berdasarkan agama di antara 3 capres tersebut. Ujaran kebencian yang berdasarkan agama dan menuduh capres Ganjar melakukan hal tersebut, di sebabkan oleh pelaku melakukan ujaran kebencian terdiri dari faktor keadaan psikologis individu yaitu kejiwaan, lingkungan, kurang kontrol sosial, ketidak tauan masyarakat dalam menghujat apakah itu kritikan atau hujatan.

#### 3. Analisis ujaran kebencian berbasis antar golongan

Pada pembahasan temuan khusus ini didapatkan 5 buah konten, dalam konten itu ke 3 capres terkena hujatan kebencian yang dibuat oleh netizen karena mereka hanya ingin menyebarkan isu-isu tersebut demi meningkatkan *viewers* apalagi saat Pemilu 2024. Ujaran kebencian ini nanti akan di tuangkan kedalam UU ITE No 11 tahun 2008, dalam jenis penghinaan penistaan pencemaran nama baik memprovokasi atau menghasut dan menyebarkan berita hoaks sebagaimana hal itu yang sudah diatur oleh hukum yang ada di Indonesia.

Dari hasil temuan khusus peneliti menemukan isi dan bentuk dari ujaran kebencian obrolan politik tentang pemilihan presiden 2024 berdasarkan SARA yang paling banyak ditemukan pada antar golongan. Sesuai dengan postingan tentang Calon Presiden 2024 penyebaran ujaran kebencian tidak dinilai dari maksud oknum tersebut baik atau buruk melainkan dilihat dari isi pesannya yang mana mengandung perkataan tidak etis. Walaupun oknum penyebar merasa komentar yang diberikan merupakan sebuah kritikan yang

baik dan membangun namun didalam komentarnya berisi perkataan yang tidak etis atau negatif maka itu tetap salah dan berakhir buruk juga bagi dirinya. Aplikasi yang memang sudah banyak di gunakan di berbagai kalangan yaitu TikTok. Konten-konten dapat menyaingi konten lainnya yang tersebar di Tiktok dengan memenuhi syarat yang sudah ada di Tiktok dengan *like*, komen, *salin link* dan lain sebagainya sebagai pendukung akun agar akun tersebut tetap *FYP* atau terus tampil di beranda orang lain, sehingga jumlah orang yang melihatnya meningkatkan pula yang terajak dan tereduksi oleh konten yang di tampilkan tersebut.

Tak jarang juga walaupun konten berupa positif namun menerima berbagai respon ada yang merespon positif dan ada yang sebaliknya merespon negatif. Lalu ada satu akun yang memfitnah capres Anies dan Ganjar, dimana anies disebut orang berketurunan Yaman dan memiliki darah PKI. Hal itu yang ditepis oleh beliau kalau beliau adalah asli orang pribumi bukan yang dirumorkan. Kemudian capres Ganjar dituding sebagai politik identitas yang menyangkut agama karena membacakan puisi tentang azan yang kontroversial lalu disanggah oleh yang bersangkutan dan menyebut kalau puisi tersebut di buat oleh salah seorang Kiyai di Indonesia. Isi dari ujaran kebencian yang dilakukan oleh akun-akun tersebut, terdiri terdiri atas penghinaan, penistaan, mengadu dan menyebarkan berita tipu (*hoax*) yang mana ujaran kebencian ini diperbuat secara verbal dari sipelaku serta gaya bahasa sindiran penghinaan dan gaya bahasa lain yang terlihat menjatuhkan, mengolok-olok agar si pelaku puas menunjukkan kalau pihak pelaku tidak suka terhadap kandidat capres tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pendalaman penelitian tentang *analysis content* pada akun-akun yang memposting ujaran kebencian tentang obrolan politik, ditemukan isi atau bentuk berbicara tentang kebencian yang berkaitan dengan SARA dimana akun-akun yang memposting ujaran kebencian itu banyak ditemukan dari antar golongan yang ditemukan 6 dan 1 berbasis suku dan 1 buah berbasis Agama. Ujaran kebencian ini dibuat secara verbal dari sipelaku serta tutur bahasa sindiran penghinaan dan 81 tutur bahasa lain yang terlihat menjatuhkan, mengolok-olok agar si pelaku puas menunjukkan kalau pihak pelaku tidak suka terhadap kandidat capres tersebut. Walaupun warganet tersebut merasa itu sebuah kritikan membangun namun karena cara yang dilakukannya tidak baik atau salah maka itu tetap dinilai tidak baik maupun salah.

## DAFTAR PUSTAKA

Aji, W. N., & Setiyadi, D. B. P. (2020). "Aplikasi Tik Tok sebagai media pembelajaran keterampilan bersastra". *Metafora: jurnal pembelajaran bahasa dan sastra*, 6(1), 147-157.

- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5(2): 146–50.
- Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta. "Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 9 (2), 79-85, 2020. Hal: 79-85.
- Dian Junita Ningrum. "Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial". *Jurnal Ilmiah Korpus, Volume II, Nomor III, Desember 2018*. Hal: 242-252.
- Dyan Evita Santi. 2021. "Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*". Vol.6, no 1.
- Galuh Putri Riyanto, Wahyunanda Kusuma Pertiwi Tim Redaksi. 2023. "Pengguna TikTok di Indonesia Tembus 113 Juta, Terbesar Kedua di Dunia".
- Hadi, M. P., Saiful, H., Abadi, M., & Mulyadi, M. (2023). *Dialektika Madura: Dalam Pusaran Stigma*.
- Indah, Devita Permatasari, Subyantoro. 2020. "Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019." *Jurnal Sastra Indonesia* 9(1): 66–67.
- Irawan, A. P., & Irawatie, A. (2024). Ujaran Kebencian Dalam Penyimpangan Sila Ke-2 Pancasila. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 38-46.
- K.N. Widyatnyana, Dkk. *Analisis Jenis dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian didala Media Sosial Twitter*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* Vol 12 No 1, Maret 2023. Hal: 68-78.
- K.N. Widyatnyana, Dkk. *Analisis Jenis dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian didala Media Sosial Twitter*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* Vol 12 No 1, Maret 2023. Hal : 68-78.
- Media Elektronik. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 7(2), 177-193. no. 2 (2020): 213-221.
- Saggaf, M. I., Arif, M. W., Habibie, M., & Atqiya, K. (2021). Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial. *Journal of Communication Studies*, 1(01), 15-29.
- Sandu Siyoto, M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif . R&D*.
- Sukmawati, S. A. (2020). *Pandangan Pancasila mengenai Adanya Isu Sara dan Hoax Menjelang Pilpres 2019*